BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Kajan Teori

1. Motivasi

` Motif, atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *motive*, berasal dari kata *movere* atau *motion,* yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. dalam psikologi, motif berhubungan erat dengan "gerak", yaitu gerakan yang dilakuka oleh manusia atau disebut juga perbuatan atau perilaku.motif juga bisa diartikan dorongan, rangasangan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu perbuatan (action) atau perilaku (behaviour)

Di samping istilah motif, adalah istilah motivasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia motivasi ialah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Sedangkan dalam psikologi, Motivasi merupakan istilah yang lebih umum merujuk kepada seluruh proses gerakan itu, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, perilaku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut dan tujuan atau akhir daripada tindakan atau perbuatan. (Sarwono, 2014)

2. Spritual

a. Definisi Spiritual

Spiritual secara etimologi *"spirit"* berasal dari kata lain *"spiritus",* yang berarti "ruh, jiwa, nafas hidup, wujud tak berbadan, kesadaran diri. Namun dalam perkembangan spiritual memiliki arti yang lebih luas lagi. (Hakiki, 2015) Spiritual dalam pengertian yang lebih luas diartikan sebagai: 1) kkekuatan kosmis yang memberikan kekuatan kepada manusia; 2) makhluk immaterial seperti peri, hantu dan sebagainya; 3) sifat kesadaran, kemauan, dan kepandaian yang ada dalam alam menyeluruh; 4) jiwa luhur dalam alam yang bersifat mengetahui semuanya, mempunayi akhlak tinggi, menguasai keindahan dan abadi; 5) dalam agama mendekati kesadaran

ketuhanan; 6) hal yang terkandung dalam minuman keras, dan menyebabkan mabuk.

Aliah B. Purwakania Hasan mengungkapkan hasil penelitian Martsolf dan Mickey tentang beberapa kunci yang mengacu pada pengertian spiritualitas yaitu makna *(meaning),* nilai-nilai *(values),* transendensi *(trancendency),* bersambungan *(connecting),* dan menjadi *(becoming).* (Jalaludin, 2012)

menurut kamus Webster (1963), kata *spirit* berasal dari kata benda bahasa latin *spiritus,* yang berarti napas dan kata kerja *spirare* yang berarti bernapas. Spiritual berarti memiliki hubungan dengan kerohanian atau kejiwaan. Spiritual merupakan proses dalam diri untuk mencapai makna dan tujuan hidup. Pada dasarnya spiritual bagian dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang. Spiritual dapat merupakan ekspresi dari kehidupan yang dipersepsikan lebih tinggi, lebih kompleks dalam padangan hidup seseorang dan lebih berisfat indrawi. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia spiritual berarti roh, batin berhubungan dengan kejiwaan. Kata spiritual dilihat dari kata sifat berarti yang berhubungan dengan *spirit,* yang berhubungan dengan yang suci, yang berhubungan dengan fenomena atau makhluk supernatural. *Spiritual Science Research Foundation* (SSRF) mendefinisiakn kata spiritual sebagai seluruh elemen yang berada diluar batas panca indra, pikiran (yaitu persasaan, emosi dan hasrat kita) dan akal budi atau intelek (yaitu pengambilan keputusan dan kemampuan nalar)

Menurut buku *morality and spirituality in Islam* yang dimaksud dengan spiritualitas adalah dimensi esoterik atau spirit keagamaan dalam kehidupan manusia modern di abad global yang terdiri dari kualitas iman, jiwa, mentalitas, kecerdasan emosional dan spiritual yang berasal dari keyakinan agama sebagai seorang muslim. Singkatnya spiritual adalah ruh dan tak satupun cirinya bersifat jasmani, dan seseorang yang sedang menempuh perjalanan spiritual

membutuhkan pikiran yang jernih. (Chittick, 2001) Hasil peneltian dari Martsolf dann Mickey mengungkapkan kata kunci dari spiritualitas yang berarti makna, transendensi, nilai-nilai, bersambungan. Richards, dkk (1999) mendefinisikan spiritualitas bagian dari diri yang menghasilkan makna serta tujuan dalam hidup, menyajikan pengalaman transendensi pribadi dan hubungannya dengan tatanan universal

Istilah *spirituality* dan *religiosity* berbeda, menurut Amstrong religiusitas terkai dengan praktek dan kepercayaan, sementara spiritualitas menekankan pada hubungan transcendental individu dengan Tuhan. Tidak semua penganut spiritualitas penganut agama. Pencarian makna, tujuan, dan relasi hidup tidak semata-mata digali dari system kepercayaan pada agama formal. Dalam buku psikologi tasawuf agama adalah kebenaran mutlak dari kehidupan yang memiliki maifestasi fisik di atas dunia. Agama merupakan praktik perilaku tertentu dan dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertenu, yang dianut oleh angota-anggotanya. Agama memiliki kesaksian iamn, kominitas, dank kode etik. Sedangkan spiritualitas adalah kesadaran diri dan kesadaran individu tentang asal, tujuan, dan nasib. Orang-orang dapat menganut agama yang sama namun belum tentu mereka memiliki jalan atau tingkat spiritualitas yang sama.

b. Dimensi spiritual

Dimensi spiritualitas dari studi literature Elkins dkk (1988) adalah sebagai berikut: (Permana, 2018)

1. Dimensi transenden yaitu orangyang memiliki kepercayaan berdasarkan eksperensial bahwa ada dimensi transenden dalam hidup.
2. Dimensi makna dan tujuan hidup. memiliki makna dan tujuan hidup yang mucul dari keyakinan. Secara aktual, makna dan tujuan hidup setiap orang berbeda-beda atau bervariasi.

3. Dimensi misi hidup. Merasa bahwa dirinya bertanggung jawab terhadap hidup. Individu memhami bahwa kehidupan pada dirinya hilang dan harus ditemukan
4. Dimensi kesucian hidup. Percaya bahwa kesucian penting dalam hidup. Kehidupannya di akhirat dan kesucian sebuah keharusan.
5. Dimensi kepuasan spiritual. Menyakini dan menyadari *material good* seperti uang dan kedudukan. Namun, kepuasan tertinggi bukan terletak pada uang maupun kedudukan dan tidak menggunakannya untuk menggantikan kebutuhan spiritual. Kepuasan yang diperoleh dari spiritual
6. Dimensi Altruisme. Memiliki perasaan kuat mengenai keadilan sosial dan komitmen terhadap cinta dan perilaku altruistik.
7. Dimensi Idealisme. Memiliki komitmen untuk membuat dunia menjadi lebih baik lagi. Mereka berkomitmen pada idealism yang tinggi dan mengaktualiasasikan potensinya untuk seluruh aspek kehidupan.
8. Dimensi kesadaran akan adanya penderitaan. Menyadari adanya penderitaan dan kematian. Kesadaran membuat dirinya serius terhadap kehidupan karena penderitaan dianggap sebagai ujian. Meskipun demikian, kesadaran ini meningkan kegembiraan, apresiasi dan penilaian individu terhadap hidup
9. Hasil dari spiritualitas. Spiritualitas berhubungan dengan dinya sendiri, orang lain, alam, kehidupan dan apapun yang menurut individu akan membawa pada *Ultimate*

c. Faktor-faktor spiritual

Menurut Asmadi faktor-faktor yang mepengaruhi spiritualitas seseorang sebagai berikut:

1. Tahap perkembangan. Tahap ini menentukan proses pemenuhan kebutuhan spiritual, hal tersebutdikarenakan tahap perkembangan memiliki cara tersendiri untuk mengembangkan keyakinan terhadap sosok transenden atau yang dianggap Tuhan

2. Keluarga. Keluarga dapat memperngaruhi kebutuhan spiritualitas, karena yang diperoleh dari lingkungan terdekat sangatlah berpengaruh bagi individu.
3. Latar belakang budaya. Latar belakang etnik sosial budaya mempengarui keyakinan, sikap dan nilai. Karena pada umumnya seseorang akan mengikuti tradisi agama dan ritual spiritual keluarga.
4. Krisis dan perubahan. Krisis dan perubahan dapat menguatkan spiritual seseorang. Krisis yang dialami seseorang menghapi penyakit, penderitaan, proses penuaan, kehilangan dan kematian. Perubahan dalam hidup dan kridi yang dihadapi tersebut merupakan pengalaman spiritual selain juga pengalaman yang bersifat fisik dan emosional.

3. Muallaf

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Muallaf berarti orang yang masuk Islam. Sedangkan dalam ensiklopedia hukum islam, dalam pengertian bahasa Muallaf didefinisikan orang yang hatinya dibujuk dan dijinakkan. Kesimpulannya, muallaf adalah orang yang baru masuk islam atau orang yang melakukan konversi agama dari non-Islam ke Islam. Perpindahan agama yang dilakukan oleh orang non-islam ke Islam tentu perjalan tersebut tidaklah mudah. perpindahan agama atau koversi agama ini tentu memiliki makna tersendiri bagi yang melakukannya. Menurut Walter Houston Clark dalam bukunya “the psychology of religion” koversi agama sebagai suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti dalam sikap terhadap ajaran dan tindakan agama.

Menurut Rambo (1993) dalam versi Lofland & strak Proses dalam melalui konversi agama dapat dijabarkan sebagai berikut: (Ahmad, 2019 : 191)

a. Pertama, konteks Artinya faktor-faktor yang memfasilitasi atau menyembunyikan konversi/trafnsformasi. Hal ini termasuk faktor

budaya, sejarah, pribadi, sosiologis dan teologis. Konversi agama disebabkan karena konnteks kehidupannya, yang kemudian mengakibatkan krisis

b. Kedua, masa krisis yang membuat individu melanjutkan tahapan konversi agama yang berupa fase pencarian. Hal tersebut mungkin dari kepribadian, sosial ataupun keduanya

c. Ketiga, masa pencarian. Pada masa ini individu yang sedang berproses menuju konversi agama menemukan agama dan keyakinan baru atau pola pandang baru yang sesuai dengan keinginnanya. Adanya aktivitas yang disengaja pada individu.

d. Keempat, masa pertemuan. Pada masa ini pengakuan pilihan atau agama alteratif. Individu akan menemui seoran yang diyakini mengerti tentang agama seperti misionaris. Individu telah berpindah agama dan keyakinan tersebut atau memiliki pola pandang dan pola pikir yang baru

e. Kelima, masa interaksi. Individu mengadakan interaksi kepada pihak-pihak yang dianggap mendukungnya untuk memperkuat dirinya dalam mempertahankan agama dan keyakinannya yang baru. Keterlibatan yang diperpanjang dibanyak tingkatan dengan pilihan agama atau spiritual baru.

f. Keenam, masa komitmen. Identifikasi dengan realitas spiritual atau agama yang baru. Adanya komitmen dari perpindahan agama.

g. Ketujuh, masa konsekuensi. Komitmen yang dilakukan individu ini melahirkan konsekuensi lebih lanjut pada diri individu untuk menjalankan agamanya yang baru.

Sedangkan menurutt zakiyah drajat Proses dalam melalui konversi agama dapat di jabarkan sebagai berikut: (Muhdhor, 2017)

a. Pertama, masa tenang. Artinya dimana segala sifat dan tingkah laku acuh tak acuh atau menentang agama

b. Masa ketidak tenangan, konflik batin, gelisah, putus asa, tegang, panik dan sebaginya.

c. Peristiwa konversi itu sendiri, setelah mengalami konflik , dan kegilasahan sampai pada puncaknya. Tiba pada saatnya konversi agama itu sendiri, tiba-tiba mendapatkan petunjuk.
d. Keadaan yang sangat nyaman dan tentram, seperti kondisi jiwa yang aman, tiada lagi dosa yang tak terampuni Tuhan, seaakn semua persoalan menjadi enteng dan terselesaikan.
e. Ekpresi konversi dalam hidup, pengungkapan konversi agama dalam tindak lanjut kelakuan, sikap, perkaata dan seluruh jalam hidupnya berubah mengikuti aturan keagamaan.

Menurut James (1902) dan Heirich (1973) menjelaskan beberapa faktor pendorong seseorang konversi agama:

a. Koversi agama adanya faktor ekternal yang berupa petunjuk dari Tuhan. Dalam agama Islam biasa disebut dengan hidayah. Artinya faktor ini pengaruh dari hal-hal supernatural.
b. Dalam sudut pandang sosiologi, konversi agama disebabkan oleh faktor dan pengaruh sosial. misalkan hubungan yang baik antar pribadi yang bersifat keagamaan ataupun non-keagamaan, pengaruh kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, pengaruh anjuran dan propaganda dan lain sebagainya
c. Secara psikologis, faktor seseorang berpindah agama dikarenakan faktor intenal (dari dalam diri) dan faktor eksternal (dari luar diri). Sehingga faktor tersebut mempengaruhi seseorang atau kelompok sehigga memunculkan tekanna batin atau konflik agama dalam diri dan pada akhirnya mencari jalan keluar untuk mengatasi masalah batin

Menurut Lofland & skonovd (1981) dan lewis R. Rambo (1993) adapun membedakan konversi agama berdasarkan motif yatu : (Ahmad, 2019 : 199)

a. Konversi mistik yaitu koversi agama yang terjadi secara tiba-tiba. Pengaruh dari penglihatan, bsikan atau suara dan pengalaman-pengalaman supernormal
b. Koversi intelektual yaitu disebabkan individu mencoba memahami dan mempelajari keagamaan. Misalkan melalui buku, surat kabar, chanel televsii dan lain sebagainya.
c. Konversi pembaruan yaitu disebabkan ketegasaatau otoritas sehingga mempengaruhi individu lain untuk berpindah agama.
d. Konversi eksperimental adalah disebabkan karena sikap mencoba-coba agama untuk mendukung kebenaran yang diharapkan
e. Konversi paksaan yaitu disebabkan paksaandari pihak luar
f. Konversi batin adalah disebabkan motif penekanan pada ikatan-ikatan pribadi. Pengalaman pribadi mengenai cinta dan kasih sayang yang dikuatkan oleh pihal lain ataupun kelompok keagamaan

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Sejauh peneliti ketahui berdasarkan dari tinjauan-tinjauan pustaka yang didapat, penelitian secara khusus membahas tentang "Kesejahteraan Spiritual Muallaf di Desa Plumbangan Kabupaten Blitar" belum peneliti temukan. Oleh karena itu peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul ini. Untuk itu peneliti mencari sumber-sumber yang dapat mendukung penelitian. Ada beberapa karya tulis ilmiah tentang Kesejahteraan Spiritual, khususnya pada muallaf di Desa Plumbangan Kabupaten Blitar, yang dapat dijadikan tinjauan pustaka relevan oleh peneliti berkaitan dengan kajian tersebut. Diantaranya sebagai berikut :

No.	Tokoh/peneliti	Judul penelitian	perbedaan	persamaan
1.	Ida Rahamawati dan Dinie Ratri Desiningrum.	Pengalaman menjadi mualaf: sebuah	a. subjek yang berbeda b. lokasi	a. Metode sama, menggunakan metode

	Juranal Empati. Fakultas Psikologi. Universitas Diponegoro. Januari 2018	*interpretattiv phenomenological analysis*	penelitian menyajikan pengalaman menjadi mualaf, sedangkan dalma penelitian yang akan dikaji ini pengalaman spiritual mualaf	kualitatif pendekatan fenomenologi, namun dengan teori yang berbeda b. Mengkaji tentang mualaf
2.	Diky permana. Jurnal Syifa Al-Qulb. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Januari 2018	Peran spiritualitas dalam meningkatkan resiliensi pada residen narkoba	a. Subjek yang berbeda b. Lokasi penelitian c. Jenis penelitian deskriptif kualitatif	a. Mengkaji spiritual
3.	Hafidz Muhdhori, UIN Suann Kalijaga Yogayakarta, tahun 2017	Treatment dan Kondisi Psikologis Muallaf	a. Subjek yang berbeda b. Lokasi penelitian c. Jenis penelitian deskriptif kualitatif	a. Mengkaji tentang mualaf
	Supriadi, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. Tahun 2018	Problematika muallaf dalam melaksanakan ajaran agama islam di desa	a. Subjek yang berbeda b. Lokasi penelitian c. Jenis	a. Mengkaji tentang mualaf

		Tumbang Runen Kecamatan Kamipang	penelitian deskriptif kualitatif	

Tabel 2.1 penelitian yang relevan

4. ALUR PIKIR

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori terkait ‘pengalaman spirituakMualaf di dusun Barek desa Plumbangan kecamatan Doko kabupaten Blitar”. Motivasi akan berpengaruh pada proses mualaf. Sehingga menyadari pengalaman spiritual akan menjadi sebuah makna bagi individu.

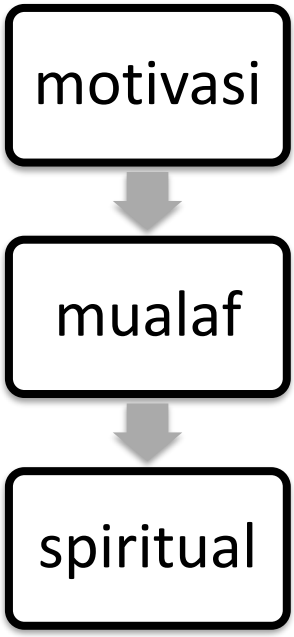

Gambar 2.1 alur pikir